

## PERANGKAT PEMBELAJARAN ABAD 21 GURU-GURU SD N 1 BANJARASEM SERIRIT

I G Nurjaya<sup>1</sup>, I N Sudiana<sup>2</sup>, I W Wendra<sup>3</sup>, M Sri Indriani<sup>4</sup>, I N Yasa<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia FBS UNDIKSHA

Email: gede.nurjaya@undiksha.ac.id

### ABSTRACT

*Teachers still have weaknesses in making 21st century lesson plan. Therefore, workshops on 21st century lesson plan are very important. The participants of this workshop were teachers of SD N 1 Banjarasem, Seririt which was attended by 10 people. The activity was carried out in 2 face-to-face meetings. In addition, activities are also carried out online through WhatsApp media. This workshop technique uses discussion and workshop methods. The results of the workshop show that the teaching of SD N 1 Banjarasem, Seririt teachers describes the 21st century lesson plan. The characteristics are that there is an unconvincing mix of TPACK, HOTS, 4C processes.*

**Keywords:** lesson plan, TPACK, seririt

### ABSTRAK

Guru-guru masih memiliki kelemahan dalam membuat perangkat pembelajaran abad 21. Oleh karena itu, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran abad 21 sangat penting dilakukan. Peserta pelatihan ini adalah guru-guru SD N 1 Banjarasem, Seririt yang berjumlah 10 orang, Kegiatan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan secara tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan. Selain itu, kegiatan juga dilakukan secara online melalui media WhatsApp. Teknik pelatihan ini menggunakan metode diskusi dan workshop. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran guru SD N 1 Banjarasem, Seririt memperlihatkan karakteristik pembelajaran abad 21. Ciri-cirinya ada pemaduan unsure TPACK, HOTS, proses 4C.

**Kata kunci:** perangkat pembelajaran, TPACK, seririt,

### PENDAHULUAN

Perangkat pembelajaran sebagai instrument pembelajaran di sekolah tampaknya belum mengarah pada pembentukan kompetensi siswa secara utuh. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi yang dilakukan Pusat Kurikulum Depdiknas yang menyatakan bahwa (1) sebagian besar siswa tidak mampu mengaplikasikan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan nyata dan (2) pengajaran tidak menitikberatkan pada prinsip bahwa ilmu (mata pelajaran) mencakup pemahaman konsep, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal senada juga ditemukan pada studi Suastra, dkk (2006) yang menyatakan bahwa metode ceramah masih mendominasi kegiatan belajar dalam pembelajaran di sekolah, sedangkan metode

demonstrasi dan eksperimen hampir tidak mendapat perhatian serius. Kualitas metode ceramah pun juga mengalami kemerosotan, siswa tidak lagi mendengarkan dengan seksama penjelasan guru, banyak siswa tidak mencatat, dan sangat jarang siswa bertanya. Dalam kondisi seperti ini, tidak akan terjadi pemrosesan informasi dalam otak siswa. Lebih lanjut, Zamroni (2001:1) menyatakan bahwa dewasa ini pendidikan cenderung menjadi sarana stratifikasi sosial dan sistem persekolahan yang hanya mentransfer kepada peserta didik apa yang disebut sebagai the dead knowledge, yaitu pengetahuan yang terlalu bersifat teksbookish, sehingga bagaikan sudah diceraikan dari akar sumbernya dan aplikasinya. Dengan kata lain, pembelajaran di sekolah menjadi tidak bermakna bagi siswa dan

bermuara pada rendahnya prestasi belajar siswa. Diibaratkan oleh Mendikbud bahwa siswa Indonesia belum diberikan pengalaman berenang di laut lepas.

Sesungguhnya Kurikulum 2013 dengan beberapa kali perubahan yang digulirkan beberapa tahun lalu sudah didasari oleh pertimbangan terjadinya pergeseran paradigma belajar abad 21 seperti yang diliris pada [kemdikbud.go.id/kemdikbud](http://kemdikbud.go.id/kemdikbud), 12 Juni 2013. Dalam laman tersebut dikemukakan bahwa tema pengembangan kurikulum 2013 adalah agar dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi.

Dalam rangka menyikapi pengimplementasian 2013, para guru perlu merancang perangkat pembelajaran (silabus, RPP, bahan ajar, LKS, media pembelajaran, dan alat evaluasi) agar sesuai dengan kebijakan tersebut. Kecakapan yang diperlukan dalam mengantisipasi Revolusi Industri 4.0 adalah empat ketrampilan yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaboratif, serta kreativitas dan inovatif, yang sering diistilahkan dengan 4 C (Critical thinking, communicative, collaboratif, creativity and inovatif).

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Banjarasem, Seririt. Situasi di sekolah ini, para guru masih banyak yang kebingungan membuat perangkat pembelajaran sesuai yang diharapkan. Kebingungan itu bertambah lagi setelah munculnya kebijakan agar perangkat pembelajaran memenuhi karakteristik sesuai tuntutan revolusi industri 4.0 yang menuntut guru terampil dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang mengandung aspek Teknologi, Pedagogi, dan Content, Knowledge (TPACK).

Kekuarangan tersebut disebabkan oleh (1) kurangnya arahan/pelatihan secara praktis tentang penyusunan dan pengemasan perencanaan dan perangkat pembelajaran yang menggunakan TPACK, (2) guru masih kebingungan membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan harapan kurikulum, seperti

RPP yang menyantumkan media pembelajaran dengan platform online, evaluasi online, atau mengembangkan bahan ajar secara online, dan lain-lain.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada para guru di SD Negeri 1 Banjarasem, Seririt tentang penyusunan dan pengemasan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kompetensi yang dibutuhkan pada era Revolusi Industri 4.0 yaitu keterampilan 4C dan keterampilan mengintegrasikan TPACK. Untuk dapat menghasilkan perangkat pembelajaran yang inovatif seperti itu, minimal para guru memiliki bekal pengetahuan berupa (1) pemahaman konsep-konsep tentang kurikulum, khususnya Kurikulum 2013, (2) pemahaman konsep tentang perangkat pembelajaran dan Permendikbud nomor 14 tahun 2007 dan permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan, (3) pemahaman tentang karakteristik kompetensi yang dibutuhkan pada era Revolusi Industri 4.0 (teknologi) dan memadukan dengan bidang studi yang akan diajarkan. Dengan bekal pemahaman itu, mereka dilatihkan untuk terampil menyusun perangkat pembelajaran yang dikehendaki.

Kegiatan ini memiliki beberapa manfaat, seperti (1) para guru dapat menyusun perangkat pembelajaran berorientasi Abad 21 dan TPACK yang dijadikan landasan untuk mengajar sehingga pembelajaran yang dilaksanakan betul-betul berawal dari perencanaan yang matang (2) Para siswa yang menjadi komponen dalam pembelajaran akan mendapatkan manfaat yang cukup besar dari persiapan guru. Karena dengan kesiapan gurunya, maka situasi pembelajaran yang berlangsung akan lebih baik dan siswa diuntungkan oleh keadaan ini dalam meningkatkan prestasi dan kesiapannya menghadapi perkembangan jaman.

Untuk menunjang keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran diperlukan suatu persiapan yang matang. Suparno (2002) mengemukakan sebelum guru mengajar (tahap persiapan) seorang guru diharapkan

mempersiapkan bahan yang mau diajarkan, mempersiapkan alat-alat peraga/praktikum yang akan digunakan, mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk memancing siswa aktif belajar, mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa, serta mempelajari pengetahuan awal siswa. Dengan demikian, seorang guru memerlukan perangkat pembelajaran.

Perangkat pembelajaran menurut Suhadi, (2007:24) adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dari uraian tersebut dapatlah dikemukakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan seorang guru dalam menghadapi pembelajaran di kelas, antara lain (a) Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Media Pembelajaran,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan selama 2 hari. Pada hari pertama, para guru diberikan terlebih dahulu pemahaman pentingnya menyusun perangkat pembelajaran sebagai persiapan awal mengajar dan tantangan pendidikan dan kompetensi siswa pada era Revolusi Industri 4.0. : pembelajaran yang berorientasi 4C dan keterampilan TPACK. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi terkait perangkat pembelajaran dan Revolusi Industri 4.0 dengan media beberapa video inspiratif dan futuristik. Berikutnya mereka diberikan pemahaman tentang Permendikbud terbaru terkait dengan RPP. Setelah itu, mereka diajak praktik membuat perangkat pembelajaran (RPP, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan instrument penilaian). Dalam kegiatan ini, peserta diajak berlatih membuat masing-masing perangkat pembelajaran tersebut tahap demi tahap. Setiap perangkat yang dihasilkan itu berisikan tentang keilmuan bidang studi yang diajarkan, muatan 4C, dan TPACK (Technology, Pedagogy, Content, and

Bahan Ajar, Lembar Kegiatan/Kerja Peserta Didik, dan Instrumen Penilaian.

Makalah ini menguraikan perangkat pembelajaran abad 21 yang dihasilkan oleh para guru SD N 1 Banjarasem, Seririt sebagai hasil pelatihan P2M.

## METODE

Metode kegiatan ini dilakukan melalui dua tahap, yakni tahap diskusi dan kedua tahap pelatihan. Pada tahap diskusi, para peserta diajak untuk menyampaikan pandangan sekaligus masalah yang dihadapi untuk dipecahkan sehubungan dengan perangkat pembelajaran abad 21. Kedua, pelatihan. Kegiatan ini dilakukan secara luring. Karena berlangsung pada masa pandemi-covid-19, pelaksanaan kegiatan ini memperhatikan protokol kesehatan, seperti memakai masker, cuci-tangan dengan sabun pada air mengalir, dan jaga jarak.

Knowledge). Setelah draf perangkat pembelajaran itu selesai disusun, selanjutnya mereka mempresentasikan karya yang dibuat di depan kelas untuk mendapatkan masukan dari peserta lain dan juga masukan dari instruktur.



Gambar 1. Para Peserta Mengikuti Pelatihan dengan Baik



Gambar 2. Peserta Berdiskusi ditengah pelatihan.

### 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan panduan kegiatan guru dalam kegiatan pembelajaran sekaligus uraian kegiatan siswa yang berhubungan dengan kegiatan guru yang dimaksudkan. RPP ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah disusun mengacu pada prinsip dan karakteristik pembelajaran yang dipilih. Berkaitan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ini, O'Meara (2000) menyarankan agar dapat digunakan secara praktis oleh guru dan dapat dengan mudah diobservasi.

Guru-guru SD N 1 Seririt memuat komponen-komponen RPP, yakni (1) Kompetensi Dasar, Indikator pencapaian kompetensi, (2) tujuan pembelajaran, (3) Pilihan Pendekatan dan Metode Pembelajaran, (4) Sintaks Pembelajaran, (5) Sumber Belajar, (6) dan (7) penilaian hasil belajar.

Para guru SD N 1 Banjarasem, Seririt telah menempuh langkah-langkah penyusunan RPP, yakni (1) Mengisi kolom identitas. Mengisi kolom identitas mata pelajaran yang antara lain berisi nama sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester, (2) Menentukan alokasi waktu. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan. Penentuan alokasi waktu disesuaikan dengan materi dan kegiatan yang direncanakan. 3) Menuliskan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi pada RPP diambil dari silabus mata pelajaran tersebut. 4) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian singkat dari materi pokok, bukan judul-judul/topik-topik melainkan konsep-konsep operasional. Materi pokok/pembelajaran yang dituangkan dalam RPP hendaknya mempertimbangkan: (1) potensi peserta didik, (2) relevansi dengan

karakteristik daerah, (3) sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual, emosional, sosial, serta spiritual peserta didik, (4) kebermanfaatannya bagi peserta didik, (5) struktur keilmuan, (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, (7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan (8) alokasi waktu dan langkah 5 adalah Mengembangkan kegiatan pembelajaran. Mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar atau indikator yang telah dirumuskan. Pembelajaran yang dimaksud dapat diperoleh melalui berbagai pendekatan, model-model pembelajaran inovatif, dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi ajar, dan sumber belajar yang tersedia. Pengalaman belajar hendaknya memuat kecakapan hidup (life skill) yang harus dikuasai peserta didik.

Langkah 6 : Menentukan alat dan sumber belajar. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, lingkungan fisik, lingkungan alam, dan lingkungan sosial budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Pada bagian ini tercakup dua hal yaitu alat berupa media pembelajaran dan sumber belajar seperti buku pegangan siswa, dan lain-lainnya.

Langkah 7: Menentukan jenis penilaian. Penilaian (asesmen) merupakan bagian integral dari pembelajaran yang merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan kesimpulan.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan mengacu pada indikator pencapaian kompetensi. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas proyek, dan/atau produk, pengembangan penilaian portofolio, dan penilaian diri (self evaluation).

## 2) Bahan Ajar Inovatif

Bahan ajar sebagai rangkaian dari perangkat pembelajaran tentunya harus memberikan manfaat bagi guru dan siswa. Bahan ajar berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya. Depdiknas (2008) menyebutkan bahwa bahan pelajaran berisi ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar.

Sumber lain tentang buku adalah Permendiknas RI No. 2 tahun 2008. Tentang buku panduan pendidik dijelaskan dalam bab I, pasal 1, butir 4, bahwa “Buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik.” (Depdiknas, 2008b:2).

Dalam membuat bahan ajar, para guru SD N 1 Banjarasem sudah melakukan beberapa hal, seperti (1) menganalisis kurikulum, (2) menentukan judul bahan ajar yang akan ditulis, (3) merancang outline bahan ajar memenuhi aspek kecukupan, (4) mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan, (5) menulis bahan ajar dengan memperhatikan kebahasaan yang sesuai dengan pembacanya, (6) mengedit dan merevisi hasil tulisan, (7) memperbaiki tulisan, (8) menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan. Skaelain itu, bahan ajar guru sudah inovatif. Mereka menggunakan sumber-sumber informasi yang diambil dari internet. Bahan ajar mereka pun sudah menyantumkan link yang dapat diakses oleh para siswa.

## 3) Lembar Kegiatan Peserta Didik

Perangkat pembelajaran menjadi pendukung buku dalam pencapaian kompetensi dasar siswa adalah lembar kegiatan peserta didik (LKPD). Lembar ini diperlukan guna mengarahkan proses belajar siswa agar pembelajaran berorientasi kepada peserta didik. Dengan adanya lembar kegiatan siswa ini, maka partisipasi aktif peserta didik sangat diharapkan sehingga dapat memberikan kesempatan lebih luas dalam proses konstruksi pengetahuan dalam dirinya. Trianto (2007) menguraikan bahwa lembar kegiatan siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kegiatan ini dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi.

LKPD yang dibuat, Depdiknas (2008) menguraikan rambu-rambunya sebagai berikut. LKS memuat paling tidak guru-guru SD N 1 Banjarasem, Seririt memuat komponen/element, seperti kompetensi dasar yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/ bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

Dalam penyusunan LKPD tersebut, para guru sudah melakukan hal-hal seperti (1). Menganalisis kurikulum. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan materi pokok, pengalaman belajar siswa, dan kompetensi yang harus dicapai siswa. (2) Menyusun peta kebutuhan LKPD. Peta kebutuhan LKPD berguna untuk mengetahui jumlah kebutuhan LKPD dan urutan LKPD. (3) Menentukan judul-judul LKPD. Judul LKPD sudah sesuai dengan KD, materi pokok dan pengalaman belajar. Pada LKPD tersebut juga secara lengkap memuat

(1) perumusan KD yang harus dikuasai, (2) menentukan alat penilaian, (3) penyusunan materi dari berbagai sumber, (4) memperhatikan struktur LKPD, yang meliputi:

(a) judul, (b) petunjuk belajar, (c) kompetensi yang akan dicapai, (d) informasi pendukung, (e) tugas dan langkah1 Ba-langkah kerja, dan (f) penilaian.

LKPD yang dibuat oleh para guru SD N 1 Banjarasem juga sudah bersifat HOTS. Selain itu, LKPD mereka sudah memperlihatkan adanya penggunaan teknologi guna mendukung terlaksananya pembelajaran abad 21. 4) Instrumen Penilaian/tes

Untuk mengetahui tercapai tidaknya KD, guru perlu mengadakan tes setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Fungsi penilaian ini adalah memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program berikutnya bagi siswa yang belum berhasil.

Tes hasil belajar menurut Trianto (2007a:76) adalah butir tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tes ini dibuat mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai, dijabarkan ke dalam indikator

## SIMPULAN

Guru-guru SD N 1 Banjarasem, Seririt sudah mampu membuat perangkat pembelajaran sesuai pembelajaran abad 21. Perangkat pembelajaran yang dibuat sudah memperhatikan unsur-unsur TPACK dan proses pembelajaran yang direncanakan dalam perangkatnya sudah mencerminkan terlaksananya proses 4C.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chauhan, S.S. 1979. *Inovation in Teaching-Learning Process*. New Delhi : Vikas Publishing House.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2006. *Penjelasan Instrumen Penilaian Kinerja Guru 1 (Kemampuan Merencanakan Pembelajaran)*. Jakarta:

pencapaian hasil belajar dan disusun berdasarkan kisi-kisi penulisan butir soal lengkap dengan kunci jawabannya serta lembar observasi penilaian psikomotor kinerja siswa.

Idealnya sebelum tes dipergunakan maka tes tersebut harus memenuhi syarat-syarat tes yang baik memenuhi kriteria validitas dan reliabel. Validitas adalah ketepatan tes dalam mengukur apa yang harus diukur, seberapa baikkah tes tersebut dapat melaksanakan tugas yang diembannya, sedangkan realibilitas adalah kekonsistenan alat ukur.

Tes atau instrument evaluasi yang dibuat oleh para guru SD N 1 Banjarasem, Seririt sudah memperlihatkan soal-soal HOTS, walaupun masih ada yang LOTs. Hal ini disebabkan oleh kurangnya mereka berlatih menulis soal-soal HOTS. Selain itu, instrument penilaian yang dibuat guru sudah menggunakan google form atau bentuk quiziz. Penggunaan link google form dan quiziz tersebut mencirikan perangkat penilaian yang dibuat guru sudah mendukung pembelajaran abad 21.

Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga kependidikan dan Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti.

- Depdiknas. 2008a. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Mandikdasmen, Depdiknas.
- Depdiknas. 2008b. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 tahun 2008 Tentang Buku*. Jakarta: Depdiknas.
- Egglu, Paul D. et.al. 1979. *Strategis for Teachers Information Processing Model in The Classroom*, Englewood Cleffs.
- Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligences : The Theory in Practice*. New York : Basic Books.
- Hudoyo, H. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Peturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007

tentang Standar Proses Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah  
Suastra, I.W. 2006. *Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Inovatif*. Makalah Disajikan pada Pelatihan "Pakem" bagi

Guru-guru di Kabupaten Bangli. Tanggal 4 s.d 22 Desember 2006.  
Suastra, I.W. 2006. *Pengembangan Sistem Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Fisika di SMA*. Hasil Penelitian. Tidak Dipublikasikan.